



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan penglihatan masih menjadi masalah utama di Indonesia. Indonesia menduduki peringkat kedua dalam hal gangguan penglihatan di dunia dengan prevalensi yang cukup tinggi, sekitar 80% di antaranya disebabkan oleh katarak (Kemenkes RI, 2018b). Peningkatan angka kejadian katarak berdampak pada meningkatnya kebutuhan operasi, dengan sekitar 240.000 orang di Indonesia setiap tahunnya. Rata-rata, sekitar 170.000 orang menjalani operasi katarak setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2015). Risiko yang dapat terjadi setelah operasi katarak adalah peningkatan tekanan intraokular (TIO) (Bowling, 2016). Peningkatan TIO meningkatkan risiko terjadinya glaukoma sekunder yang dapat merusak saraf optik, penurunan lapang pandang berpotensi kebutaan (Cantor et al., 2018)

Data *World Health Organization* (WHO) 2019 mencatat sekitar 2,2 miliar orang di dunia mengalami masalah penglihatan atau kebutaan, dengan 65,2 juta akibat katarak dan 6,9 juta akibat glaukoma. Survei *Rapid Assessment of Avoidable Blindness* (RAAB) 2014-2016 di 15 provinsi Indonesia menunjukkan 3% penduduk berusia di atas 50 tahun mengalami kebutaan, dengan 80% diantaranya akibat katarak, menjadikan Indonesia negara dengan tingkat kebutaan tertinggi di Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2018b). Katarak yang prevalensinya tinggi di Indonesia ditangani dengan operasi katarak, khususnya metode fakoemulsifikasi. Prosedur ini menghancurkan lensa keruh dengan mikrolesi, memberikan keuntungan

penyembuhan luka lebih cepat, peningkatan ketajaman penglihatan, dan tidak menimbulkan astigmatisme setelah operasi (Gurnani & Kaur, 2023; Sitorus et al., 2017). Salah satu risiko yang dapat terjadi setelah operasi katarak adalah peningkatan TIO, yang dilaporkan sekitar 88% (Grzybowski & Kanclerz, 2019).

Berdasarkan penelitian di Aceh, menunjukkan perbedaan TIO sebelum dan setelah operasi fakoemulsifikasi. Peningkatan yang signifikan terjadi pada hari pertama setelah operasi, tetapi penurunan TIO hampir mencapai nilai awal setelah satu minggu (Basri & Qurasifa, 2023). Studi di Jakarta menemukan bahwa sebelum operasi, TIO rata-rata adalah 13,529 dan meningkat secara signifikan menjadi 16,358 setelah operasi; namun, pada minggu pertama setelah operasi turun menjadi 10,200 (Parnanda, 2017). Adapun penelitian di klinik mata SMEC Samarinda terdapat perbedaan bermakna TIO sebelum dan setelah operasi, yang berarti adanya penurunan TIO setelah operasi fakoemulsifikasi dibandingkan sebelum operasi (Harianja, Gracecika & Fatmawati, 2020).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, penerapan teknik operasi fakoemulsifikasi untuk menangani katarak dapat menyebabkan perubahan pada tekanan intraokular, dan disarankan pasien katarak menjalani operasi tersebut. Perubahan berupa penurunan TIO setelah operasi dapat menjadi indikator bahwa operasi katarak tidak menimbulkan komplikasi yang signifikan pada TIO setelah operasi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan melibatkan lokasi, periode, dan responden penelitian. Oleh karena itu, peneliti berencana melakukan penelitian perbedaan TIO sebelum dan setelah operasi fakoemulsifikasi pada pasien di RSUD Dr Wahidin Sudirohusodo Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk menilai prevalensi dan dampak perbedaan TIO,

dengan harapan temuan ini dapat membantu mengidentifikasi risiko komplikasi yang mungkin timbul setelah operasi katarak, memberikan tindakan preventif guna mencegah komplikasi seperti hipertensi okuli atau glaukoma, serta mengubah perspektif mengenai tatalaksana katarak menuju metode yang lebih aman dan efektif dengan meminimalkan kemungkinan komplikasi selama operasi.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan TIO sebelum dan setelah operasi fakoemulsifikasi pada pasien di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan TIO sebelum dan setelah operasi fakoemulsifikasi pada pasien katarak di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran TIO sebelum operasi fakoemulsifikasi pada pasien katarak di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto.
2. Mengetahui gambaran TIO minggu pertama setelah operasi fakoemulsifikasi pada pasien katarak di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto.
3. Menganalisis perbedaan gambaran TIO sebelum dan minggu pertama setelah operasi fakoemulsifikasi pada pasien katarak di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan validitas penelitian sebelumnya mengenai perbedaan TIO sebelum dan setelah operasi fakoemulsifikasi pada pasien di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto. Diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai perbedaan TIO sebelum dan setelah operasi fakoemulsifikasi pada pasien di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto. Dapat menilai efektivitas dan keberhasilan operasi fakoemulsifikasi sebagai bagian dari pemantauan katarak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto
 - a. Dapat dijadikan sebagai informasi untuk menentukan kemungkinan komplikasi terkait peningkatan TIO pada pasien katarak setelah operasi fakoemulsifikasi.
 - b. Dapat dijadikan sebagai data untuk memantau perubahan TIO pada pasien katarak setelah operasi fakoemulsifikasi.
 - c. Dapat mengevaluasi keberhasilan prosedur operasi fakoemulsifikasi jika TIO setelah operasi stabil dalam mengelola katarak.
2. Universitas Muhammadiyah Surabaya
Menambahkan kontribusi referensi literatur penelitian medis di bidang oftalmologi di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya.
3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat umum tentang komplikasi yang dapat diantisipasi setelah operasi fakoemulsifikasi.

4. Bagi peneliti

Peneliti diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang faktor yang dapat mempengaruhi perubahan TIO.

